

## **EKSPLORASI FAKTOR RISIKO KEJADIAN INFEKSI *SOIL-TRANSMITTED HELMINTHS* PADA PETANI SAYUR DI DESA KANREAPIA KABUPATEN GOWA**

**Habibi<sup>1\*</sup>, Dini<sup>1</sup>, Muhammad Rusmin<sup>1</sup>, Bs Titi Haerana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*Alamat Korespondensi: [habibi.abdulkarim@uin-alauddin.ac.id](mailto:habibi.abdulkarim@uin-alauddin.ac.id)

### **ABSTRAK**

**Latar belakang:** *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan penyakit yang dapat menyebabkan malnutrisi, kehilangan darah, dan penurunan produktivitas fisik. Hal ini dapat terjadi karena petani sering bersentuhan langsung dengan tanah yang mengakibatkan mereka rentan terinfeksi STH.

**Tujuan:** Untuk mengetahui prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi STH pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik dan desain *cross-sectional*. Besar sampel dihitung menggunakan rumus estimasi proporsi dengan derajat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 90 petani sayur. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian terhadap 90 responden, ditemukan bahwa 6 orang (6,7%) terinfeksi STH. Analisis menggunakan uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara beberapa faktor yang diteliti dengan kejadian infeksi STH, meliputi tingkat pengetahuan ( $p=0,416$ ), sikap ( $p=0,662$ ), tindakan ( $p=0,085$ ), penggunaan alas kaki ( $p=0,585$ ), kebiasaan mencuci tangan ( $p=0,085$ ), kebersihan kuku ( $p=0,685$ ), serta penggunaan sarung tangan ( $p=1,000$ ).

**Kesimpulan:** Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya upaya dari pemerintah untuk memperkuat program edukasi guna meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai STH, khususnya terkait pentingnya konsumsi obat cacing secara rutin. Selain itu, petani sayur diharapkan lebih memperhatikan praktik kebersihan diri, baik saat bekerja maupun di lingkungan rumah, sebagai langkah pencegahan untuk menekan risiko penularan infeksi STH.

**Kata Kunci:** Eksplorasi; Faktor Risiko; Petani Sayur; *Soil Transmitted Helminths* (STH)

### **PENDAHULUAN**

Penyakit menular masih menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan di Indonesia. Salah satu penyakit infeksi yang masih banyak ditemukan di wilayah perkotaan maupun pedesaan adalah *Soil-Transmitted Helminthiasis* (STH), yaitu infeksi cacing yang penularannya terjadi melalui tanah. Kejadian penyakit ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti iklim tropis, tingkat kelembapan yang tinggi, serta sanitasi dan perilaku hygiene yang kurang memadai (Cici et al., 2021). STH merupakan kelompok cacing yang mencakup *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*,

serta cacing tambang seperti *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. Di Indonesia, infeksi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Necator americanus* adalah yang paling umum terjadi (Bagus, 2012). Infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* dapat menimbulkan berbagai keluhan, antara lain demam ringan, pembengkakan, rasa lelah, gangguan pencernaan seperti diare atau sembelit, perut kembung, penurunan berat badan, hingga anemia (Amin & Wadhwa, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi global terinfeksi STH. Infeksi ini

terutama mempengaruhi masyarakat berpenghasilan rendah yang rentan terhadap kualitas sanitasi dan kebersihan yang buruk, khususnya di daerah tropis dan subtropis seperti Afrika sub-Sahara, Asia Tenggara, dan Amerika Selatan (WHO, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa jumlah kasus kecacingan di daerah tersebut berfluktuasi dari tahun ke tahun, dengan 11.884 kasus pada tahun 2011, 9.476 kasus pada tahun 2012, 12.949 kasus pada tahun 2013, dan 13.375 kasus pada tahun 2014. Di Kota Makassar, terdapat 1.746 kasus kecacingan pada tahun 2018 dan 1.695 kasus pada tahun 2019 (Permatasari, 2020). Sementara di Kabupaten Gowa, jumlah kasus kecacingan pada tahun 2013 mencapai 217 kasus, menurun menjadi 189 kasus pada tahun 2014, kemudian 105 kasus pada tahun 2015, dan meningkat lagi menjadi 175 kasus pada tahun 2016 (Syamsul et al., 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan prevalensi tinggi infeksi STH di kalangan anak sekolah dan petani. Misalnya, penelitian Nugraheni et al., (2018) pada petani di Desa Besuk, Kabupaten Kediri, menemukan bahwa 95% dari 60 responden positif terinfeksi STH. Studi lain menunjukkan bahwa prevalensi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* seringkali tinggi di berbagai provinsi di Indonesia, dengan angka mencapai lebih dari 70% di beberapa daerah. Di Pulau Sumatera, prevalensi *Ascaris lumbricoides* mencapai 78%, sementara di Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Barat, prevalensinya masing-masing mencapai 79%, 88%, 92%, dan 90% (Nainggolan, 2022). Namun, penelitian yang secara spesifik fokus pada infeksi STH di kalangan petani di Kabupaten Gowa, terutama di Desa Kanreapia, masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menyoroti perlunya studi lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi STH di kalangan petani di wilayah tersebut.

Cacingan merupakan salah satu penyakit yang berkaitan erat dengan kondisi lingkungan, sehingga aspek kebersihan lingkungan perlu mendapat perhatian lebih. Upaya pencegahan dapat dilakukan melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti membiasakan mencuci tangan dengan sabun pada waktu-waktu penting, untuk menurunkan risiko penularan Soil-Transmitted Helminthiasis. Waktu penting untuk mencuci tangan dengan sabun meliputi setelah buang air besar, setelah membersihkan kotoran anak, sebelum memasak, sebelum makan, serta setelah menyentuh hewan (Aeni et al., 2018). Selain itu, pengelolaan makanan yang baik dan pemeliharaan kebersihan lingkungan menjadi bagian penting dalam upaya pembangunan untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Melalui pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, diharapkan dapat tercapai kualitas hidup yang lebih baik, peningkatan derajat kesehatan, pendidikan anak yang lebih optimal, akses yang lebih luas terhadap informasi kesehatan, serta pelayanan kesehatan yang lebih memadai, termasuk dalam pencegahan Soil-Transmitted Helminthiasis (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2017).

Penelitian mengenai eksplorasi faktor risiko dengan kejadian Soil-Transmitted Helminthiasis (STH) telah banyak dilakukan. Namun, hingga saat ini masih terbatas kajian yang secara khusus meneliti kelompok petani di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani. Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi risiko kecacingan yang cukup tinggi, mengingat aktivitas mereka yang sering bersentuhan langsung dengan tanah sebagai media penularan. Selain itu, penggunaan alat pelindung diri seperti sarung tangan dan alas kaki masih kerap diabaikan saat bekerja, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi STH. Hasil penelitian Siregar

(2018) juga menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tindakan petani dengan kejadian infeksi cacing.

Selain itu, kebersihan perorangan atau personal hygiene sangat penting untuk mencegah penyebaran infeksi STH. Penelitian Nugraheni et al., (2018) menunjukkan bahwa 95% dari responden yang memiliki tingkat kebersihan rendah terdiagnosis positif infeksi STH.

Sebagai salah satu daerah pertanian di Sulawesi Selatan, Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, mayoritas penduduknya adalah petani dengan jumlah petani hortikultura mencapai 1.437 orang. Aktivitas sehari-hari petani yang berhubungan langsung dengan tanah, serta kurangnya perhatian terhadap pemakaian alat pelindung diri seperti sarung tangan dan alas kaki, meningkatkan risiko infeksi STH. Menurut sebagian besar petani, penggunaan alas kaki di tempat kerja dianggap mengganggu aktivitas karena tanah yang gembur dan sering tergenang air. Selain itu, kebiasaan petani yang sering mengonsumsi makanan tanpa mencuci tangan setelah bekerja juga berkontribusi terhadap tingginya risiko infeksi STH (Siregar, 2018).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menentukan prevalensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa pada tahun 2024. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, tindakan, dan kebiasaan higienis dengan kejadian infeksi STH di kalangan petani di desa tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan infeksi STH di kalangan petani serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan

strategi yang efektif untuk menurunkan prevalensi infeksi STH dan meningkatkan kualitas hidup petani di daerah tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik dan desain *cross-sectional*, yang dilakukan di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa, dari bulan Februari hingga April 2024 dan pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Puskesmas Tamaona Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Populasi penelitian adalah seluruh petani di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa sebanyak 1.437 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus estimasi proporsi dengan derajat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 90 petani sayur. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta diambil secara proporsional dari setiap dusun. Kriteria inklusi meliputi petani yang bersedia menjadi responden penelitian, bersedia untuk diambil fesesnya, dan tidak pernah mengonsumsi obat cacing selama 6 bulan terakhir.

## **HASIL**

### **1. Hasil Analisis Univariat**

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa karakteristik responden cukup beragam. Berdasarkan usia, jumlah responden relatif seimbang, yaitu 44 orang (48,9%) berusia di bawah 43 tahun dan 46 orang (51,1%) berusia 43 tahun ke atas. Dari segi jenis kelamin, komposisinya juga hampir sama, dengan 44 laki-laki (48,9%) dan 46 perempuan (51,1%). Tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari tidak tamat sekolah sebanyak 12 orang (13,3%), tamat SD/MI 30 orang (33,3%), tamat SMP/MTs 17 orang (18,9%), tamat SMA/SMK/MA 18 orang (20,0%), hingga pendidikan S1 sebanyak 13 orang (14,4%).

Sebaran responden di setiap dusun di Desa Kanreapia juga tercatat dengan jumlah yang berbeda-beda, berkisar antara 16 orang di Dusun Bontona hingga 16 orang di Dusun Silangaya. Status infeksi Soil-Transmitted Helminthiasis (STH) menunjukkan bahwa 6 responden (6,7%) terinfeksi, sedangkan 84 responden (93,3%) tidak terinfeksi.

Selain itu, analisis terhadap aspek perilaku menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong kurang (64,4%), namun menunjukkan sikap yang positif (55,6%) dan tindakan yang baik (57,8%) terhadap pencegahan infeksi STH. Dari sisi kebiasaan sehari-hari, mayoritas responden tidak menggunakan alas kaki (83,3%), lebih dari setengah memiliki kebiasaan mencuci tangan (55,6%) dan menjaga kebersihan kuku (54,4%), sementara sebagian besar tidak menggunakan sarung tangan saat beraktivitas (66,7%).

## **2. Hasil Analisis Bivariat**

### **a. Pengetahuan Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani dengan tingkat pengetahuan baik yang tidak terinfeksi Soil-Transmitted Helminthiasis (STH) berjumlah 53 orang (54,1%), sedangkan yang terinfeksi sebanyak 5 orang (3,9%). Sementara itu, pada kelompok petani dengan pengetahuan kurang, terdapat 31 orang (29,9%) yang tidak terinfeksi dan 1 orang (2,1%) yang terinfeksi.

Berdasarkan uji Fisher Exact Test diperoleh nilai p-value sebesar 0,416 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa. Pentingnya memiliki pengetahuan, terutama

tentang faktor risiko penyakit, adalah agar seseorang dapat menghindari penyakit dan menjaga kesehatan. Selain memiliki pengetahuan yang baik, seseorang juga harus menerapkan apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari agar pengetahuan tersebut bermanfaat bagi diri sendiri dan orang di sekitarnya (Juddin, 2018).

### **b. Sikap Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani dengan sikap positif yang tidak terinfeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* (STH) berjumlah 55 orang (54,1%), sedangkan yang terinfeksi sebanyak 3 orang (3,9%). Sementara itu, pada petani dengan sikap negatif, terdapat 29 orang (29,9%) yang tidak terinfeksi dan 3 orang (2,1%) yang terinfeksi.

Berdasarkan uji Fisher Exact Test diperoleh nilai p-value sebesar 0,662 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

### **c. Tindakan Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani dengan tindakan baik yang tidak terinfeksi Soil-Transmitted Helminthiasis (STH) berjumlah 52 orang (54,1%), sedangkan yang terinfeksi sebanyak 6 orang (3,9%). Sementara itu, pada kelompok petani dengan tindakan kurang, terdapat 32 orang (29,9%) yang tidak terinfeksi.

Berdasarkan uji Fisher Exact Test diperoleh nilai p-value sebesar 0,085 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan dengan kejadian infeksi STH pada

petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

**d. Pemakaian Alas Kaki Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani yang menggunakan alas kaki saat bertani dan tidak terinfeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* (STH) berjumlah 70 orang (70,9%), sedangkan yang terinfeksi sebanyak 6 orang (5,1%). Sementara itu, pada petani yang tidak menggunakan alas kaki, terdapat 14 orang (13,1%) yang tidak terinfeksi.

Berdasarkan uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,585 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alas kaki dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

**e. Kebiasaan Mencuci Tangan Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani yang memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan tidak terinfeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* (STH) berjumlah 42 orang (46,7%), sedangkan yang terinfeksi sebanyak 1 orang (3,3%). Sementara itu, pada petani yang tidak mencuci tangan sebelum makan, terdapat 35 orang (37,3%) yang tidak terinfeksi dan 5 orang (2,7%) yang terinfeksi.

Berdasarkan uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,085 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

**f. Kebersihan Kuku Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)**

Petani yang memiliki kuku bersih yang tidak terinfeksi STH sebanyak 45 orang (45,7%) dan yang terinfeksi STH sebanyak 4 orang (4,3%), sedangkan petani yang memiliki kuku kotor yang tidak terinfeksi STH sebanyak 39 orang (38,3%) dan yang terinfeksi STH sebanyak 2 orang (2,7%).

Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* didapatkan nilai *p*-value sebesar 0,685 ( $> 0,05$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian infeksi *soil transmitted helminths* pada petani sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

**g. Kebiasaan Menggunakan Sarung Tangan Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH)**

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani yang menggunakan sarung tangan saat bertani dan tidak terinfeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* (STH) berjumlah 50 orang (50,4%), sedangkan yang terinfeksi sebanyak 4 orang (3,6%). Sementara itu, pada petani yang tidak menggunakan sarung tangan, terdapat 34 orang (37,6%) yang tidak terinfeksi dan 2 orang (2,4%) yang terinfeksi.

Berdasarkan uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai *p*-value sebesar 1,000 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan sarung tangan saat bertani dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

## PEMBAHASAN

### **1. Prevalensi Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa**

Berdasarkan hasil penelitian dari 90 responden yang menjadi sampel penelitian terdapat persentase prevalensi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (kecacingan) sebesar 6,7% (tabel 4.7), hasil ini berdasarkan pemeriksaan mikroskopis terhadap feses 6 sampel petani sayur di Desa Kanreapia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Prabandari dkk. (2023) yang melaporkan bahwa dari 31 sampel yang diperiksa, hanya satu sampel yang terdeteksi terinfeksi kecacingan. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, prevalensi tersebut tergolong rendah. Rendahnya angka kejadian ini diduga berkaitan dengan faktor pengetahuan, sikap, tindakan, serta *personal hygiene* masyarakat di lokasi penelitian yang relatif lebih baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa prevalensi yang ditemukan masih berada di bawah angka nasional kecacingan yang dapat mencapai hingga 10%. Berdasarkan hasil identifikasi morfologi, telur cacing yang ditemukan pada sampel feses merupakan telur *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang).

### **2. Pengetahuan Petani Sayur dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Berdasarkan hasil uji Fisher Exact Test terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* diperoleh nilai p-value sebesar 0,416 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian infeksi

STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadijah dkk. (2021) mengenai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kejadian kecacingan di wilayah kerja Puskesmas Cempaka, yang memperoleh nilai p sebesar 0,737 ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi STH. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Prabandari dkk. (2023) pada petani di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, dengan nilai p sebesar 0,634 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian kecacingan.

### **3. Sikap Petani Sayur dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* mengenai hubungan sikap dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* diperoleh nilai p-value sebesar 0,662 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hadijah dkk. (2021) yang melaporkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian kecacingan, dengan nilai p sebesar 0,737 ( $p > 0,05$ ). Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Mumpuni dkk. (2019) pada petani di Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali, yang menggunakan uji chi-square dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan kejadian infeksi STH.

#### **4. Tindakan Petani Sayur dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Berdasarkan hasil uji Fisher Exact Test terkait hubungan sikap dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* diperoleh nilai p-value sebesar 0,662 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian infeksi STH pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadijah dkk. (2021) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara sikap dengan kejadian kecacingan, dengan nilai p sebesar 0,737 ( $p > 0,05$ ). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Mumpuni dkk. (2019) pada petani di Desa Sobokerto, Ngemplak, Boyolali, yang menggunakan uji chi-square dan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,039 ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan kejadian infeksi STH.

#### **5. Pemakaian Alas Kaki pada Petani Sayur dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai p-value sebesar 0,585 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alas kaki dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

Menurut asumsi peneliti, penggunaan alas kaki tidak berhubungan secara langsung dengan kejadian kecacingan karena sebagian besar petani telah menggunakan alas kaki saat bekerja di kebun atau sawah. Penularan STH umumnya terjadi melalui kontak dengan tanah yang terkontaminasi telur atau larva cacing, misalnya akibat sanitasi yang kurang baik.

Infeksi lebih sering terjadi ketika seseorang terpapar lingkungan yang tercemar, seperti tanah atau bahan yang mengandung kotoran, bukan semata-mata karena kontak kulit kaki dengan permukaan tanah.

Dengan demikian, meskipun penggunaan alas kaki tetap penting untuk melindungi kaki dari cedera atau infeksi lain, faktor yang lebih berperan dalam penularan STH adalah kondisi sanitasi lingkungan, perilaku hygiene individu, serta akses terhadap layanan kesehatan.

#### **6. Kebiasaan Mencuci Tangan pada Petani Sayur dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai p-value sebesar 0,085 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Waqiah (2010) yang dilakukan pada pemulung anak sekolah dasar di TPA Antang, Makassar. Dalam penelitian tersebut, uji statistik menggunakan koreksi Yates menghasilkan nilai p sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian infeksi kecacingan. Selain itu, nilai koefisien phi sebesar 0,54 mengindikasikan bahwa hubungan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun dengan kejadian kecacingan tergolong kuat.

#### **7. Kebersihan Kuku pada Petani Sayur dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Berdasarkan hasil uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai p-value sebesar 0,685 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Alamsyah (2017) pada petani sayur di Desa Lingga, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya. Penelitian tersebut menggunakan uji *Chi-square* dan memperoleh nilai  $p$  sebesar 0,047 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian infeksi STH.

#### **8. Kebiasaan Menggunakan Sarung Tangan pada Petani Sayur dengan Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths***

Berdasarkan hasil uji Fisher Exact Test diperoleh nilai  $p$ -value sebesar 1,000 ( $p > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan sarung tangan saat bertani dengan kejadian *Soil-Transmitted Helminthiasis* pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bangun (2018) pada petani di Desa Selandi, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, yang menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,748 ( $p > 0,05$ ), sehingga tidak ditemukan hubungan antara penggunaan sarung tangan dengan keberadaan telur *Trichuris trichiura*.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian Lestari dkk. (2022) pada anak sekolah dasar, yang menggunakan uji *chi-square* dan memperoleh nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga menunjukkan adanya hubungan antara faktor kebersihan (seperti kebersihan kuku) dengan kejadian kecacingan pada anak usia sekolah.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Eksplorasi Faktor Risiko kejadian Infeksi *Soil-Transmitted Helminthiasis* pada petani sayur di Desa Kanreapia, Kecamatan Tombolo Pao, Kabupaten Gowa tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa:

1. Prevalensi kejadian STH pada petani sayur di lokasi penelitian sebesar 6,7%.
2. Tidak ditemukan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian STH ( $p$ -value = 0,416).
3. Tidak ditemukan hubungan antara sikap dengan kejadian STH ( $p$ -value = 0,662).
4. Tidak ditemukan hubungan antara tindakan dengan kejadian STH ( $p$ -value = 0,085).
5. Tidak ditemukan hubungan antara penggunaan alas kaki dengan kejadian STH ( $p$ -value = 0,585).
6. Tidak ditemukan hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian STH ( $p$ -value = 0,085).
7. Tidak ditemukan hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian STH ( $p$ -value = 0,685).
8. Tidak ditemukan hubungan antara penggunaan sarung tangan dengan kejadian STH ( $p$ -value = 1,000).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adventus, Jaya, I. M. M., & Mahendra, N. D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan.
- Aeni, S., Bujawati, E., & Mahdiyah, Habibi. (2018). Determinan Kejadian Penyakit Diare Pada Santri Di Pesantren Modern Kota Makassar Tahun 2018.
- Agungnoe. 2023. "Mewujudkan Stabilitas Pangan Masa Depan Dengan Pertanian Berkelanjutan." Universitas Gadjah Mada. Retrieved June 30, 2024 (<https://ugm.ac.id/id/berita/23620-mewujudkan-stabilitas-pangan-masa-depan-dengan-pertanian-berkelanjutan/>).
- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi

- Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104.  
<https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Alamsyah. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Petani Sayur di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Pontianak*.  
<https://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/JJUM/article/view/858>
- Alamsyah, D., Saleh, I., & Nurijah, N. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Petani Sayur di Desa Lingga Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya Tahun 2017. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 4(2).
- Ali, H., Yamistada, G., Mulyati, S., & Gustina, M. (2022). Studi Faktor Risiko Kecacingan Pada Petani Sayur di Teluk Sepang Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2021. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 48–54.  
<https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/3127/2632>
- Ali, M. (2019). Bercocok Tanam dalam Perspektif Hadis: Analisis Tekstual dan Kontekstual. *Tahdis*, 10, 1–27.
- Amin, A. S. M. Al, & Wadhwa, R. (2023). Helminthiasis. *National Library of Medicine*.  
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560525/>
- Ansar, Muhamad, Robert Manurung, Hanson Barki, Suwandi, Rachmat Pambudy, Imam Mujahidin Fahmid, and Ugi Sugiharto. 2023. *Terobosan Pertanian Berkelanjutan Menuju Tanah Nusantara Land of Harmony*. edited by Rachmat, R. Rachim, N. EndraPurnama, Samanhudi, A. S. Gemala, Triyanto, P. Gandhi, E. S. S. R. Z. S, Kusmayadi, D. Apriyanto, Y. Hidayat, and P. M. Utami. Jalan Taman Kencana No. 3, Bogor 16128: PT Penerbit IPB Press.
- Apriyani, P. R. (2020). Hubungan Kepadatan Telur Cacing Soil Transmitted Helminths Dengan Nilai Laju Endap Darah Pada Murid Sdn 50 Sungai Latuang [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang].  
[http://repo.upertis.ac.id/1548/1/PUJI\\_RIZKI\\_APRIYANI.pdf](http://repo.upertis.ac.id/1548/1/PUJI_RIZKI_APRIYANI.pdf)
- Apsari, P. I. B., Winianti, N. W., Arwati, H., & Dachlan, Y. P. (2020). Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Petani di Desa Gelgel Kabupaten Klungkung. *Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 4(2).  
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/article/view/2676>
- Arika, L. (2022). Cemaran Telur Cacing (Soil Transmitted Helminths) pada Sayuran Selada (*Lactuca Sativa*) dan Kemangi (*Ocimum Sanctum*) yang dijual di Pasar Tugu Bandar Lampung [Politeknik Kesehatan Tanjungkarang].  
<https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3596/>
- Atmojo, A. T. (2019). *Ascaris Lumbricoides*.  
<https://medlab.id/ascaris-lumbricoides/>
- Bagus, P. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kecacingan yang Disebabkan oleh Soil-Transmitted Helminth Di Indonesia [Skripsi Surabaya].  
<http://elib.fk.uwks.ac.id/jurnal/download>
- Baints, A. N. (2018). Ternyata Memakai Sandal itu Sunnah Para Nabi. *Konsultasi Syariah*.  
<https://konsultasyariah.com/31941-ternyata-memakai-sandal-itu-sunah-para-nabi.html>
- Bangun, A. B. (2018). Hubungan Penggunaan Sarung Tangan Pada Petani Dengan Infeksi Cacing Trichuris Trichiura Di Desa Selandi, Kecamatan Payung,

- Kabupaten Karo [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. [http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/212/Hubungan Penggunaan Sarung Tangan Pada Petani Dengan Infeksi Cacing Trichuris Trichiura Di Desa Selandi%2C Kecamatan Payung%2C Kabupaten Karo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umsu.ac.id/bitstream/handle/123456789/212/Hubungan%20Penggunaan%20Sarung%20Tangan%20Pada%20Petani%20Dengan%20Infeksi%20Cacing%20Trichuris%20Trichiura%20Di%20Desa%20Selandi%20Kecamatan%20Payung%20Kabupaten%20Karo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- CDC. (2017). Trichuriasis. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/dpdx/trichuriasis/index.html>
- CDC. (2019a). Ascariasis. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/dpdx/ascariasis/index.html>
- CDC. (2019b). Hookworm (Intestinal). Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/dpdx/hookworm/index.html>
- CDC. (2020). Ascariasis FAQs. Centers for Disease Control and Prevention. [https://www.cdc.gov/parasites/ascariasis/gen\\_info/faqs.html](https://www.cdc.gov/parasites/ascariasis/gen_info/faqs.html)
- CDC. (2022). Personal Hygiene. Centers for Disease Control and Prevention. <https://www.cdc.gov/hygiene/personal-hygiene/index.html>
- Cici, A., Indraswati, F., & Maulia, H. (2021). ANALISIS SIKAP DAN PENGETAHUAN REMAJA RENTANG UMUR 15-22 TAHUN TENTANG PENYAKIT KECACINGAN. 1, 818–829.
- Darma, B. (2021). STATISTIKA PENELITIAN MENGGUNAKAN SPSS. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=acpLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=uji+validitas+adalah&ots=IYq1XYfk08&sig=IGtVF\\_XJOuJqwLiGr278mp04ojs&redir\\_esc=y#v=onepage&q=uji validitas adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=acpLEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=uji+validitas+adalah&ots=IYq1XYfk08&sig=IGtVF_XJOuJqwLiGr278mp04ojs&redir_esc=y#v=onepage&q=uji+validitas+adalah&f=false)
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1). <http://lppmdianhusada.ac.id/e-journal/index.php/jk/article/view/96/89>
- Dwikora, A. (2013). Pengaruh Program Pemberdayaan Petani Sehat (P3S) terhadap Pendapatan Usaha Tani. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fatim, K., & Suwanti. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak TK B. *Jurnal Keperawatan*, 10(1).
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Imam, F. R. S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. *UMI Medical Journal*, 5(2).
- Ghodeif, A. o., & Jain, H. (2023). Hookworm. National Library of Medicine. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK546648/>
- Guerrant, R., Walker, D., & Weller, P. (2011). *Tropical Infectious Diseases Principles, Pathogens and Practice 3rd Edition*.
- H.L. Blum. (1981). *Planning for health*.
- Hadijah, S., Khair, A., & Noraida. (2021). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Penyakit Kecacingan Berpengaruh terhadap Kejadian Penyakit Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 18. <https://www.ejournal.kesling-poltekkesbjm.com/index.php/JKL/article/view/263/122>
- Hidayat, F., Norfai, & Kasman. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Hidup Sehat Dengan Kejadian Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Pelambuan 2 Kota Banjarmasin. *EPrints UNISKA*. [https://eprints.uniska-bjm.ac.id/12124/1/Artikel\\_Fahmi\\_Hidayat](https://eprints.uniska-bjm.ac.id/12124/1/Artikel_Fahmi_Hidayat)

- NPM 1607008 %28ACC%29.pdf
- Irawati. (2013). Hubungan Personal Hygiene Dengan Cacingan Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Irwan. (2017). Etika dan Perilaku Kesehatan. CV. Absolute Media. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmia/h/1784/Irwan-Buku-Etika-dan-Perilaku-Kesehatan.pdf>
- Isro'in L. (2012). Personal Hygiene. Graha Ilmu.
- Jamal, E. N., & Rivai, A. (2021). Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecacingan Pada Anak Prasekolah Di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat, 1. <https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/2091/1409>
- Jannah, Taqwm Wildanul. 2022. "Analisa Peran Ganda Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga Dan Pekerja Pabrik Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Perspektif Maqashid Syariah (Studi Kasus Di Desa Nalumsari)." IAIN Kudus.
- Jazariyah. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Hadits Kebersihan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman.
- Juddin, Azriful, Nildawati, Habibi, (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Faktor Risiko Dm Dengan Status DM Pada Pegawai Negeri Sipil. 10(2014), 63–71.
- Kasuba, S., Abubakar, A., & Hadade, H. (2023). Pertanian dalam Perspektif Al-Qur'an. Journal on Education, 05(02), 4530–4544.
- Kemenag. (n.d.). Al-Quran Kemenag. Al-Quran Kemenag.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. "Promosi Kesehatan." Kementerian Kesehatan. Retrieved December 16, 2023 (<https://ayosehat.kemkes.go.id/promosi-kesehatan>).
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Rencana Aksi Kegiatan Pusat Analisis Determinan Kesehatan. <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-401734-4tahunan.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Cacingan pada Anak. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1288/cacingan-pada-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1288/cacingan-pada-anak)
- Lelly. 2016. "Kajian Pelaksanaan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Produktivitas Pemanen Plasma PT. Slme Indo Agro." Jurnal Agromast.
- Lestari, K., Melly, Elisanov1, V., & Agritubella, S. (2022). hubungan Mencuci Tangan dan Perawatan Kuku dengan Kejadian Helminthiasis pada Siswa/Sekolah Dasar. Jurnal Kesehatan Primer, 07(02), 115–123. <https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/jkp/article/view/814/503>
- Limanseto, Haryo. 2021. "Pertanian Sebagai Pilar Perekonomian Dan Menguatkan Ekonomi Umat." Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. Retrieved June 30, 2024 (<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3553/pertanian-sebagai-pilar-perekonomian-dan-menguatkan-ekonomi-umat>).
- Manalu, S. M., & Saragih, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Resiko Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. Jurnal Penelitian Kesmas, 3(1). <https://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY/article/view/355/236>
- Mumpuni, F. D., Mulyowati, T., & Binugraheni, R. (2019). The Relationship Between Level Of Knowledge Level,

- Attitude And Action Of Farmers To The Incidence Of Soil Transmitted Helminths Infection In The Dukuh Ngancan Desa Sobokerto Ngemplak Boyolali. *Journal of Health*, 7(1).  
<https://journal.gunabangsa.ac.id/index.php/joh/article/view/179/130>
- Muslimah, P. A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Cacing pada Pekerja Armada Mobil Sampah di Kota Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- Nadesul, H. (2000). "Bagaimana Kalau Cacingan?". Puspa Swara.
- Nainggolan, W. R. (2022). Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dan Penyakit Kecacingan pada Masyarakat di Daerah Pesisir. *International Journal Labs*.  
<https://ijsr.internationaljournallabs.com/index.php/ijsr/article/download/183/235>
- Nildawati, Hasbi Ibrahim, Fatmawaty Mallapiang, Khansaa Afifah M, and Emmi Bujawati. 2020. "Penerapan Personal Hygiene Pada Penjamah Makanan Di Pondok Pesantren Kecamatan Biring Kanaya Kota Makassar." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10(2):68–75. doi: 10.47718/jkl.v10i2.1164.
- Notoatmodjo, & Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. PT. Rineka Cipta.
- Nugraheni, R., Wardani, S. K., & M.Imun. (2018). hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Infeksi Cacing Soil Transmitted Helminth Pada Petani di Desa Besuk Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2018. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7, 52–56.
- Nurrahmah, A., Rismaningsih, F., Hernaeny, U., Pratiwi, L., Wahyudin, Rukyati, A., Yati, F., Lusiani, Riaddin, D., & Setiawa, J. (2021). *Pengantar Statistika* (S. Haryanti (ed.)).  
<https://books.google.co.id/books?hl=id&l>  
[r=&id=Vm1XEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA33&dq=populasi+adalah&ots=N\\_Z8gvp2Cq&sig=kTdbpod5X\\_9G0Tid9uqUW11luZ4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=populasi+adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&l)
- Nyoman, N. (2018). . Identifikasi Telur Cacing Soil Transmitted Helminth (Sth) Pada Anak Sekolah Dasar Sdn 9 Baruga Kota Kendari Sulawesi Tenggara. 5–7.
- Organisation, International Labour. 2018. "Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3)." I.
- Pangestika, Windi. 2023. "Analisis Implementasi Prinsip Keadilan Dalam Sistem Bagi Hasil (Mukha>barah) Antara Petani Penggarap Dengan Pemilik Lahan Sawah Di Desa Kracak, Kabupaten Banyumas." Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan.  
[http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No.15\\_ttg\\_Penanggulan\\_Cacingan\\_.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No.15_ttg_Penanggulan_Cacingan_.pdf)
- Permatasari, Z. (2020). Prevalensi dan Faktor Risiko Kecacingan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Permukiman Kumuh di Kecamatan Tallo Kota Makassar [Universitas Hasanuddin].  
[http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2871/3/K11116809\\_skripsi I-II.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2871/3/K11116809_skripsi%20I-II.pdf)
- Potter, & Perry. (2008). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. EGC.
- Prabandari, A. S., Sari, A. N., & Ahtamagara, A. F. (2023). Infeksi Nematoda Usus pada Petani di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Indonesian Journal on Medical Science*, 10(2), 164–171.  
<http://ejournal.poltekkesbhaktimulia.ac.id/index.php/ijms/article/view/432/323>
- Prabandari, Anggraeni Sih, Ajeng Novita Sari,

- and Ardita Ferlinda Ahtamagara. 2023. "Infeksi Nematoda Usus Pada Petani Di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah Dan Faktor Yang Mempengaruhinya." Indonesian Journal on Medical Science 10(2).
- Prasetyani, E. D. (2023). Identifikasi Soil Transmitted Helminth (STH) Pada Feses Anak Di Wilayah Pesisir Desa Mekar Kecamatan Soropia [Politeknik Kesehatan Kemenkes Kendari]. <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/3612/>
- Riswal, Muhammad, Fatmawaty Mallapiang, and Andi Muhammad Multazam. 2023. "Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja ( K3 ) Pada Petani Suku To Bentong Kabupaten Barru." Journal Of Muslim Community Health (JMCH) 4(1):204–19.
- Saftarina, F., Hasan, M., Suwandi, J. F., & Syani, A. Y. (2020). Kejadian infeksi soil-transmitted helminth pada Petani. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 20, 167.
- Sari, Mayang. 2023. "Pertanian Berkelanjutan Dengan Teknik-Teknik Ramah Lingkungan: Menuju Masa Depan Yang Lebih Hijau." Mertani. Retrieved June 30, 2024 (<https://www.mertani.co.id/id/post/pertanian-berkelanjutan-dengan-teknik-teknik-ramah-lingkungan-menuju-masa-depan-yang-lebih-hijau>).
- Sartika, D. (2020). Melihat Attitude and Behavior Manusia Lewat Analisis Teori Planned Behaviora. Journal of Islamic Guidance and Counseling, 4(1). <https://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/jigc/article/view/40/33>
- Siregar, R. H. (2018). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) dengan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan pada Petani di Desa Siundol Jae Kecamatan Sosopan KabUPATEN Padang Lawas. Universitas Medan Area.
- Sofia, R. (2017). Perbandingan Akurasi Pemeriksaan Metode Direct Slide dengan Metode Kato-Katz pada Infeksi Kecacingan. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/averrou/s/article/download/452/375>
- Staf Pengajar Departemen Parasitologi, FKUI, J. (2013). Buku Ajar Parasitologi Kedokteran Edisi Keempat (Sutanto (ed.)).
- Sugiyono. (2010). Metodologi Penelitian Bisnis. PT. Gramedia.
- Sujatmiko. (2020). Kebersihan adalah Sebagian dari Iman. PT. Mizan Publika.
- Susanti, S. (2013). Taksonomi bloom (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor) serta identifikasi permasalahan pendidikan di indonesia.
- Syamsul, M., Kartini, Aswadi, & Syamsu, M. A. (2021). Sanitation Environment and Helminth infection in Gowa District, Indonesia. Diversity: Disease Preventive of Research Integrity, 1(2).
- Taufik. (2019). Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir Al–Misbah (Kajian Surat Al–Mujadilah 58:11). JURNAL PENDIDIKAN ISLAM, 1(20).
- Triton. (2006). SPSS 13.0 Terapan Riset Statistik Parametrik. Andi Offset.
- Undang-Undang Nomor 16. (2006). Undang-Undang Nomor 16 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kelautan.
- Waqiah, Ummul. (2010). Hubungan Hygiene Perorangan Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Pemulung Anak Usia Sekolah Dasar Di Tpa Antang Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2011). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika.
- WHO. (2023). Soil-transmitted helminth infections. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact->

sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections

- Widjaja, J., Lobo, L. T., Oktaviani, O., & Puryadi, P. (2014). Prevalensi dan Jenis Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) pada Sayuran Kemangi Pedagang Ikan Bakar di Kota Palu. *Jurnal Buski*, 5(2), 61–66.
- Wulandari, M. N. (2022). Perilaku Petani Padi Organik dalam Pengelolaan Usahatani yang Ramah Lingkungan di Kabupaten Lampung Tengah [UNIVERSITAS LAMPUNG BANDAR LAMPUNG]. [https://digilib.unila.ac.id/64042/3/SKRIPSI\\_TANPA\\_BAB\\_PEMBAHASAN.pdf](https://digilib.unila.ac.id/64042/3/SKRIPSI_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)
- Yulianto, Hadi, W., & Nurcahyo, R. J. (2020). Hygiene, Sanitasi dan K3. *Graha Ilmu*. <https://repository.bsi.ac.id/repo/files/354798/download/Buku-Ajar-Hygieny-Dan-Sanitasi-K3.pdf>
- Yuliawati. 2023. “Kajian Muslimah UNIDA: Pentingnya Pertanian Menurut Pandangan Islam.” *Djuanda University*. Retrieved July 2, 2024 ([https://www.unida.ac.id/artikel/kajian-muslimah-unida-pentingnya-pertanian-menurut-pandangan-islam#:~:text=“Pertanian sangat penting bagi kehidupan,seperti banjir%2C longsor dan lainnya.](https://www.unida.ac.id/artikel/kajian-muslimah-unida-pentingnya-pertanian-menurut-pandangan-islam#:~:text=“Pertanian%20sangat%20penting%20bagi%20kehidupan,seperti%20banjir%20longsor%20dan%20lainnya.”)).
- Yuni, E. . (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Nuha Medika.
- Yunus. (2021). *Buku Ajar Parasitologi 1 Teori dan Praktikum Untuk Mahasiswa Teknologi Laboratorium Medik*. Deepublish (CV Budi Utama).

**Lampiran:**

**Tabel 1.** Distribusi Pengetahuan pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Baik	32	35,6
Kurang	58	64,4
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 2.** Distribusi Sikap pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Sikap</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Positif	58	64,4
Negatif	32	35,6
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 3.** Distribusi Tindakan pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Tindakan</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Baik	58	64,4
Kurang	32	35,6
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 4.** Distribusi Pemakaian Alas Kaki pada Saat Bertani dalam Satu Bulan Terakhir pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Pemakaian Alas Kaki</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Memakai Alas Kaki	76	84,4
Tidak Memakai Alas Kaki	14	15,6
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 5.** Distribusi Kebiasaan Mencuci Tangan dalam Satu Bulan Terakhir pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Kebiasaan Mencuci Tangan</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Mencuci Tangan	50	55,6
Tidak Mencuci Tangan	40	44,4
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 6.** Distribusi Kebersihan Kuku Dalam Satu Bulan Terakhir pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Kebersihan Kuku</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Bersih	49	54,4
Kotor	41	45,6
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 7.** Distribusi Kebiasaan Menggunakan Sarung Tangan pada Saat Bertani Dalam Satu Bulan Terakhir pada Petani Sayur di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Penggunaan Sarung Tangan</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
Memakai Sarung Tangan	54	40
Tidak Memakai Sarung Tangan	36	60
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 8.** Hubungan Pengetahuan Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Pengetahuan</b>	<b><i>Soil Transmitted Helminths</i></b>				<b>Total</b>		<b><i>p-value</i></b>
	<b>Tidak Terinfeksi STH</b>		<b>Terinfeksi STH</b>				
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Baik	53	54,1	5	3,9	45	100	0,416
Kurang	31	29,9	1	2,1	45	100	
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>84</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 9.** Hubungan Sikap Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Sikap</b>	<b><i>Soil Transmitted Helminths</i></b>				<b>Total</b>		<b><i>p-value</i></b>
	<b>Tidak Terinfeksi STH</b>		<b>Terinfeksi STH</b>				
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>N</b>	<b>%</b>	
Positif	55	54,1	3	3,9	58	100	0,662
Negatif	29	29,9	3	2,1	32	100	
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>84,0</b>	<b>6</b>	<b>6,0</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 10.** Hubungan Tindakan Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Tindakan</b>	<b><i>Soil Transmitted Helminths</i></b>				<b>Total</b>		<b><i>p-value</i></b>
	<b>Tidak Terinfeksi STH</b>		<b>Terinfeksi STH</b>				
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Baik	52	54,1	6	3,9	58	100	0,085
Buruk	32	29,9	0	2,1	32	100	
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>84</b>	<b>6</b>	<b>3,9</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 11.** Hubungan Pemakaian Alas Kaki saat Bertani pada Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

<b>Pemakaian Alas Kaki</b>	<b><i>Soil Transmitted Helminths</i></b>				<b>Total</b>		<b><i>p-value</i></b>
	<b>Tidak Terinfeksi STH</b>		<b>Terinfeksi STH</b>				
	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	<b>n</b>	<b>%</b>	
Memakai Alas kaki	70	70,9	6	5,1	76	100	0,585
Tidak Memakai Alas Kaki	14	13,1	0	0,9	14	100	
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>84</b>	<b>6</b>	<b>6,0</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 12.** Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Kebiasaan Mencuci Tangan	<i>Soil Transmitted Helminths</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Terinfeksi STH		Terinfeksi STH				
	n	%	n	%	n	%	
Mencuci Tangan	49	46,7	1	3,3	50	100	0,085
Tidak Mencuci Tangan	35	37,3	5	2,7	40	100	
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>84</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 13.** Hubungan Kebersihan Kuku Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Kebersihan Kuku	<i>Soil Transmitted Helminths</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Terinfeksi STH		Terinfeksi STH				
	n	%	n	%	n	%	
Bersih	45	45,7	4	3,3	49	100	0,685
Kotor	39	38,3	2	2,7	41	100	
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>84</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2024

**Tabel 14.** Hubungan Kebiasaan Menggunakan Sarung Tangan Petani Sayur terhadap Kejadian Infeksi *Soil Transmitted Helminths* di Desa Kanreapia Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Kebiasaan Menggunakan Sarung Tangan	<i>Soil Transmitted Helminths</i>				Total		<i>p-value</i>
	Tidak Terinfeksi STH		Terinfeksi STH				
	n	%	n	%	n	%	
Memakai	50	50,4	4	3,6	54	100	1.000
Tidak Memakai	34	33,6	2	2,4	36	100	
<b>Total</b>	<b>84</b>	<b>84</b>	<b>6</b>	<b>6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer 2024